

**LAPORAN AKHIR
TAHUN 2017
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI BENTUK DAN KARAKTER
BUNYI ALAT MUSIK DALAM PEMBELAJARAN ENSAMBEL MUSIK BERBANTUAN
MEDIAVIDEO BERBASIS *SLIDE SKETSA* PADA SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 14 PADANG**

Tahun ke-1 dari Rencana 1 Tahun

Oleh:

Ketua/Anggota TIm

Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0014057402

Harisnal Hadi, M.Pd.
NIDN. 0024077602

Dibiayai oleh:

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Nomor: 528/UN35,2/PG/2017 Tanggal 10 April 2017

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Nopember 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI BENTUK DAN KARAKTER BUNYI ALAT MUSIK DALAM PEMBELAJARAN ENSAMBEL MUSIK BERBANTUAN MEDIA VIDEO BERBASIS SLIDE SKETSA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 14 PADANG

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : YOS SUDARMAN, S.Pd.,M.Pd.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
NIDN : 0014057402
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik
Nomor HP : 081267483164
Alamat surel (e-mail) : yosviesudarman@gmail.com

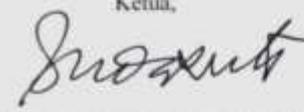
Anggota (1)
Nama Lengkap : HARISNAL HADI S.Pd, M.Pd
NIDN : 0024077602
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 20,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 20,000,000

Mengetahui,
Dekan FBS UNP

(Prof. Dr. M. Zam, M.Hum.)
NIP/NIK 196107211986021001

Kota Padang, 5 - 11 - 2017
Ketua,


(YOS SUDARMAN, S.Pd.,M.Pd.)
NIP/NIK 197405142005011003

Menyetujui,
Ketua FP2M UNP

(Pro-Dr. Rusdinal, M.Pd.)
NIP/NIK 196303201988031002

RINGKASAN

Gagasan penelitian ini secara fundamental sangat mendukung pengembangan kurikulum Pendidikan Seni dan Budaya sesuai Kurikulum 2013, khususnya dari aspek pemberian solusi bagi guru-guru Seni Budaya di sekolah untuk mampu memperkaya substansi berbasis media pada pelajaran ensambel musik. Hasil penelitian ini langsung dapat dijadikan sebagai pelengkap bahan ajar ensambel musik bagi guru Seni Budaya di SMP khususnya, yang dapat menampilkan keragaman alat musik dan karakter bunyinya dengan slide video berbasis sketsa.

Dalam beberapa persoalan yang muncul pada pembelajaran seni budaya di SMP sesuai K'13, sebagian guru sulit untuk merubah kebiasaan mengajar dengan pola lama dan menyesuaikan dengan yang baru. Padahal paradigma Kurikulum 2013 menuntut adanya mengembangkan materi berbasis media pembelajaran, khususnya pada pelajaran ensambel musik yang disajikan pada kelas VIII SMP.

Persoalan yang berkembang dalam PBM adalah bahwa saat guru mulai untuk melaksanakan pembelajaran ensambel musik, tidak jarang langsung melaksanakan kegiatan berpraktik musik secara bersama, baik untuk praktek ensambel musik sejenis maupun campuran. Dengan tidak adanya wawasan atau apresiasi pendahuluan, yang mengantarkan siswa mengerti dengan apa yang dipraktikkan dalam ensambel musik, telah menyebabkan pelajaran praktek ensambel musik terlaksana tidak dalam pengertian dan pemahaman siswa. Singkat kata, guru dan siswa hanya tahu belajar ensambel musik adalah praktek bermain musik bersama. Adapun pilihan alat musik yang dimainkan dan bagaimana karakter bunyinya bukan menjadi pilihan minat siswa, melainkan atas dasar perintah dari guru yang tidak bisa diubah.

Jadi dengan penggunaan video berbasis slide sketsa ini, diharapkan dapat memberikan peluang bagi siswa berimajinasi lebih luas tentang bunyi dan bentuk alat musik yang menjadi tolok ukur praktek belajar musik musik ensambel sesuai pengetahuan kognitif dan minatnya. Jadi dengan penggunaan vide slide-sketsa ini akan membuka kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri alat musik dengan beragam bunyinya untuk dipakai dalam bermain musik bersama dari sampel alat musik dengan bunyi yang ditampilkan.

PRAKATA

Kegiatan penelitian dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian internal dari kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, baik yang secara langsung dibiayai dengan dana Universitas Negeri Padang, BOPTN maupun dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerja sama dengan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mendanai skema **Penelitian Dosen Pemula** yang berjudul **Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Bentuk dan Karakter Bunyi Alat Musik dalam Pembelajaran Ensambel musik Berbantuan Mediavideo Berbasis *Slide Sketsa* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Padang** atas nama Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd., yang dibiayai oleh DIPA Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor: 528/UN35,2/PG/2017 Tanggal 10 April 2017

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan hasil penelitian. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Ditjen Dikti Kemendikbud yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian tahun 2015. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang baik dari Ditlitabmas, penelitian ini tidak dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Semoga hal yang demikian akan lebih baik lagi di masa yang akan datang. Terima kasih.

Padang, November 2017
Ketua LP2M
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.
NIP. 19630320 198803 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PARAKATA	4
DAFTAR ISI	5
BAB I PENDAHULUAN	6
BAB II TARGET DAN LUARAN	11
BAB III METODE PELAKSANAAN	22
BAB IV TARGET DAN HASIL	13
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	17
DAFTAR PUSTAKA	18
LAMPIRAN	19

BAB I

PENDAHULUAN

Menyigi kembali peran dan fungsi kurikuler dari Pendidikan seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), maka di satu sisi adalah representasi dari sekian mata pelajaran (*subject matter*) yang diberikan kepada siswa dengan *goal* pada penguasaan konten pengetahuan dan keterampilan bidang seni tari, musik, teater, dan rupa. Pada sisi berikutnya, muatan tentang pendidikan afektif yang berkenaan dengan sikap dan perilaku seyogyanya harus juga terakomodasi seimbang sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum 2013.

Namun dalam pengalaman belajar-mengajar seni budaya di sekolah yang sudah bersendikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kegiatan belajar mengajar seni budaya dan termasuk pada mata pelajaran lain, terindikasi lebih menitikberatkan kepada ranah pendidikan kognitif dan psikomotor. Meskipun di setiap tujuan instruksional umum/khusus maupun di standar kompetensi/kompetensi dasar dari topik-topik pelajaran seni budaya yang dibahas, pencapaian tujuan afektif tetap disebutkan, realisasinya tidak sekongkrit pencapaian tujuan kognitif dan psikomotor itu.

Dengan berlatar belakang fakta inilah, semakin nyata bagi penulis bahwa kebermaknaan kurikulum 2013 di sekolah adalah suatu pemikiran strategis kurikulum jangka panjang, yang ingin merevitalisasi kembali kebermaknaan pendidikan afektif di semua mata pelajaran (termasuk pada pelajaran Seni Budaya), yaitu dengan cara mengaktualisasi pendidikan karakter atau pendidikan kepribadian pada tujuan, proses, dan penilaiannya.

Pembelajaran seni musik di sekolah umum seperti SMP/SMA sebagai bagian dari pelajaran Seni Budaya, tidak bisa dilepaskan dari tuntunan kurikulum yang diacu sebagaimana yang telah diatur pemerintah. Peralihan penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 yang secara universal akan diberlakukan di seluruh sekolah umum di Indonesia pada tahun ajaran 2016/2017 ini, tentu telah membawa implikasi kepada guru dan siswa untuk segera melakukan penyesuaian dengan kurikulum yang baru.

Pelajaran Seni Musik sebagai bagian dari Bidang Studi Seni Budaya di SMP, dalam konteks yang sama, juga mengalami berbagai perubahan atas peralihan kurikulum di atas. Meskipun ada beberapa materi pelajaran dalam pokok bahasan yang tidak berubah, namun karena kurikulum yang digunakan sudah berubah, tentunya juga mengakibatkan substansi materi dan metode pembelajaran yang digunakan juga berubah. Contohnya, adalah pada pokok bahasan Ensambel musik, yang ada dalam kurikulum KTSP untuk SMP maupun juga di Kurikulum 2013.

Namun yang membedakan pelaksanaan pembelajaran musik dengan materi ensambel musik di SMP antara yang menggunakan KTSP dengan Kurikulum 2013 adalah bahwa pelajaran ensambel musik pada kurikulum 2013 mestilah mempertimbangkan pembelajaran yang didasari oleh perimbangan antara *soft-skills* dan *hard-skills* yang tentunya mendahulukan aspek kompetensi sikap, barulah menyusul keterampilan dan pengetahuan. Sehubungan dengan aspek sikap yang akan dikembangkan, otomatis pembelajaran ensambel musik yang selama ini hanya bersumber dari guru, dapat diubah kepada pemberian pilihan-pilihan kepada siswa, misalnya dari segi pilihan materi pelajaran apa yang mereka mau dan mereka minati.

Jadi jika selama ini pembelajaran ensambel musik di SMP tidak mengembangkan sikap siswa untuk mau bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang ia laksanakan di sekolah, yaitu dengan mempelajari apa yang mereka minati dan inginkan atas bimbingan guru, maka dengan adanya Kurikulum 2013, semua itu harus diubah. Itulah sebabnya belajar ensambel di Kurikulum 2013 akan menuntut kemandirian siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada mereka. Pada posisi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) ini, maka guru akan menempati posisi sebagai fasilitator dan komunikator. Dalam posisinya sebagai fasilitator (pemberi fasilitas) belajar kepada siswa, maka suguhan pertama yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran ensambel musik adalah memberikan alternatif-alternatif pilihan alat dan bunyi musik, misalnya dengan menggunakan media. Tidak masanya lagi guru memaksa siswa untuk memainkan salah satu atau beberapa alat musik dalam ensambel musik, yang mungkin mereka tidak minati atau tidak punya. Guru terlebih dahulu harus menggali apa yang diinginkan siswa dalam belajar ensambel musik sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan tinjauan awal peneliti ke lapangan sebagai cara untuk mengetahui permasalahan yang ada dan bisa di angkat dalam penelitian ini, maka peneliti yakin dan percaya jika gagasan penelitian yang diusulkan ini secara fundamental sangat mendukung pengembangan pelajaran seni musik dalam pelajaran Seni Budaya untuk siswa SMP sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan penelitian yang dilaksanakan beserta hasil yang akan didapat, tentunya penelitian ini akan memberikan salah satu solusi bagi guru-guru Seni Budaya di sekolah untuk mampu memperkaya substansi materi dan pemutakhiran metode pembelajaran pada pelajaran ensambel musik. Dengan maksud yang sama, hasil penelitian ini langsung dapat dijadikan guru Seni Budaya di SMP khususnya sebagai pelengkap bahan ajar ensambel musik, yang dapat menampilkan beragam alat musik dan karakter bunyinya dengan slide video.

Meskipun belajar ensambel musik adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman praktek bermain musik bersama kepada siswa, namun sebelum permainan musik dilaksanakan,

lebih baik jika kegiatan belajar didahului dengan apresiasi mengenal bentuk dan karakter bunyi alat musik. Sehingga saat praktek ensambel musik dilaksanakan dalam pembelajarannya, siswa sudah memiliki wawasan dan pengertian tentang alat musik yang akan siswa mainkan, baik untuk jenis alat musik barat maupun tradisional dalam kelompok petik, gesek, tiup, perkusi, *electone*, dan sebagainya.

Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 14 Padang, beberapa persoalan yang muncul dalam pembelajaran ensambel musik yang dihadapi oleh sebagian guru, kenyataannya memang guru agak kesulitan untuk melakukan inovasi pembelajaran, atau dengan kata lain sukar merubah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dalam mengajar ensambel musik dengan pola yang lama kepada yang lebih baru. Padahal dengan kurikulum yang sudah berubah dari KTSP ke Kurikulum 2013, guru seyogyanya sudah siap untuk beranjak ke pola pelaksanaan pembelajaran yang baru, yaitu dengan melakukan penyesuaian terhadap kurikulum, baik dengan cara mengembangkan materi dan metode pembelajarannya

Dengan menggunakan Kurikulum 2013. guru sudah mesti memulai penyelenggaraan pembelajaran seni musik dengan menyesuaikan tujuan dan materi pelajaran yang bermaksud mengajak siswa untuk mengerti apa yang mereka pelajari. Dengan memonitor sejenak pelaksanaan pembelajaran ensambel di Kelas VIII-2 SMP Negeri 14 Padang, peneliti menemukan jika pada saat guru hendak mulai untuk melaksanakan pembelajaran ensambel musik, kebiasaan untuk langsung memuarakan pembelajaran ke kegiatan berpraktik musik secara bersama-sama sudah menjadi sesuatu yang sulit untuk diubah. Seakan-akan guru tidak punya pilihan lain selain mengajak siswa untuk latihan dan latihan dalam pelajaran ensambel musik. Yang lebih memprihatinkan lagi, guru juga tidak menjelaskan pengertian ensambel musik kepada siswa dengan pengertian yang jelas, termasuk apa yang dimaksud dengan ensambel musik sejenis maupun campuran.

Dengan tidak adanya wawasan atau apresiasi pendahuluan yang mengantarkan siswa mengerti dengan apa yang dimaksud dengan belajar ensambel musik, tak jarang telah menyebabkan pelajaran praktek ensambel musik terlaksana tidak dalam pengertian dan pemahaman yang jelas bagi siswa. Singkat kata, siswa hanya tahu belajar ensambel musik adalah bermain musik bersama. Adapun pilihan alat musik yang dimainkan dan bagaimana karakter bunyinya bukan menjadi pilihan minat siswa, melainkan atas dasar perintah dari guru yang tidak bisa diubah.

Sesungguhnya pianika dan/atau rekorder (alat musik yang biasa digunakan dalam belajar ensambel musik saat ini), bukanlah satu-satunya alat musik yang dapat digunakan dalam pelajaran ensambel musik di sekolah. Banyak alat musik yang bisa digunakan dalam

praktek bermain musik bersama, dan pengadaannyapun bisa dilakukan oleh siswa dengan tidak membutuhkan biaya yang mahal. Andaikata siswa mengerti dengan bentuk dan karakter bunyi alat musik, dari pengembangan pengertian dan pemahaman yang diberikan melalui penayangan video *slide sketsa*, maka akan terbangunlah cakrawala siswa untuk memikirkan bersama guru tentang alat musik yang bisa digunakan dalam belajar ensambel musik di sekolah. Penggunaan video slide sketsa pada dasarnya juga memberikan peluang siswa berimajinasi lebih luas tentang bunyi dan bentuk alat musik yang menjadi tolok ukur dalam belajar musik. Jadi dengan penggunaan vide slide-sketsa ini akan membuka kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan sendiri alat musik dengan beragam bunyinya untuk dipakai dalam bermain musik bersama dari sampel alat musik dengan bunyi yang ditampilkan.

Satu hal lagi yang patut dicatat, dengan pemilihan alat bantu (media) pembelajaran menggunakan video slide sketsa, pada dasarnya ditujukan untuk penggunaan media pada pembelajaran yang tidak instan. Dengan slide sketsa pada alat musik beserta contoh bunyinya yang disampling dengan tayangan video, menyebabkan kreatifitas berfikir dan berimajinasi siswa tetap ada. Dengan melihat video berbasis slide sketsa ini, siswa tidak serta-merta mendapatkan pengetahuan tentang alat musik dengan tidak difikirkan atau dibayangkan. Tapi dengan adanya slide sketsa yang divideokan ini, diharapkan juga akan memancing minat siswa untuk bertanya dan berdiskusi dengan guru dan teman sejawat sebelum latihan bermain musik bernsama dalam pelajaran ensambel musik dilaksanakan.

BAB II

TARGET DAN LUARAN

Keutamaan penelitian ini adalah membantu guru yang melaksanakan pembelajaran seni musik di SMP, khususnya pada materi ensambel musik seperti yang diamanatkan dalam Kurikulum 2013, untuk dapat mencari alternatif dan memperkaya sumber media bunyi yang dapat direplikasi menjadi sumber bunyi untuk belajar musik ensambel di sekolah.

Kendala yang dihadapi guru selama ini adalah bahwa pada saat guru mulai untuk melaksanakan pembelajaran ensambel dimaksud daerah setempat Minangkabau misalnya, tidak jarang langsung memuarakan pembelajaran ke kegiatan berpraktik musik secara bersama-sama, baik untuk praktek ensambel musik sejenis maupun campuran.

Dengan tidak adanya wawasan atau apresiasi pendahuluan yang mengantarkan siswa mengerti dengan apa yang dimaksud dengan belajar ensambel musik daerah setempat Minangkabau, tak jarang telah menyebabkan pelajaran praktek ensambel musik tradisional ini terlaksana tidak dalam pengertian dan pemahaman yang jelas bagi siswa.

Oleh sebab itu, maka dengan lebih rinci target penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Target penelitian untuk memberikan alternatif bahan ajar bagi guru dan siswa dalam pelajaran ensambel musik sesuai yang sekaligus memperkayanya dalam penerapan Kurikulum 2013 pada pelajaran seni musik di sekolah.
2. Target penelitian untuk memperoleh luaran penelitian yaitu mempublikasikannya pada jurnal ilmiah nasional yang belum terakreditasi atau prosiding seminar lokal, dengan tujuan agar hasil penelitian ini bisa dibaca oleh guru-guru, dan produk hasil penelitiannya bisa dikritisi kembali untuk dikembangkan kepada media yang lebih baik.

BAB III

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini di desain dengan menggunakan pendekatan penelitian R&D (*Research and Development*), yang mana metode penelitian yang dipakai adalah penelitian pengembangan metode untuk media pembelajaran. Yang dimaksud dengan R&D media untuk metode pembelajaran adalah penelitian pengembangan bidang pendidikan ke arah pembelajaran inovatif, yang mencoba merancang dan melaksanakan metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Ghufron, (2011) R7D adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan model/metode dan/atau cara untuk memvalidasi produk-produk, dengan menggunakan pendekatan *research based development*. Dengan kata lain, tujuan penelitian adalah untuk: (1) menjembatani kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dalam penelitian pendidikan dengan praktik pendidikan; dan (2) Menghasilkan produk penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran secara efektif.

Ghufron, (2011) juga menambahkan bahwa beberapa persoalan bidang pendidikan dan pembelajaran yang tepat dikaji dengan R&D antara lain adalah masalah (1) penelitian tentang implementasi KBK; (2) efektivitas kinerja program (akselerasi, unggulan, pengembangan kultur, ujian akhir); dan (3) pengembangan metode pembelajaran aktif dan berbasis budaya. Penelitian tentang penerapan metode penciptaan lagu sederhana untuk Pemahaman dan Aplikasi Notasi Irama dalam Pelajaran Seni Musik ini adalah penelitian model-model pembelajaran yang berbasis budaya dan penulis pandang tepat dilakukan dengan menggunakan pendekatan R&D dimaksud.

Selain daripada itu, yang menjadi karakteristik hasil dari R&D adalah tidak selamanya penelitian jenis ini membuat produk baru namun dapat memperbaharui/ menyempurnakan produk yang sudah ada. Langkah-langkah penelitian umumnya dibuat dalam bentuk alur atau “siklus”, yang diawali dengan adanya perkiraan mengenai kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan suatu produk tertentu. Oleh sebab itu, setidaknya ada 10 langkah dalam siklus R&D ini yaitu: (1) Studi pendahuluan (pengkajian pustaka dan survei awal); (2) Perencanaan penelitian; (3) Pengembangan produk awal; (4) Uji lapangan terbatas (*preliminary field test*); (5) Revisi hasil uji lapangan terbatas; (6) Uji lapangan lebih luas (*main field test*); (7) Revisi hasil uji lapangan lebih luas; (8) Uji kelayakan (*operational field test*); (9) Revisi hasil uji kelayakan; dan (10) Diseminasi dan sosialisasi produk akhir

Berdasarkan pandangan di atas, tepat kiranya penelitian tentang model penciptaan lagu sederhana dalam pelajaran seni musik ini diketengahkan dengan R&D, sebab pada dasarnya penelitian ini tidak membuat model pembelajaran yang baru, melainkan hanya mengembangkan model penciptaan lagu sederhana (yang sudah umum dipakai dalam mata pelajaran non Seni dan Budaya), dimodifikasi dan dikembangkan untuk menghasilkan odel penciptaan lagu sederhana untuk pembelajaran seni musik.

Selanjutnya lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 14 Kota Padang yang ditetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan teknis dan non teknis. Secara teknis, sekolah ini dipilih karena pelaksanaan penelitian akan terbantu dengan situasi dan kondisi pembelajaran beserta pihak guru dan siswa yang kooperatif. Hal ini berdasarkan informasi dari mahasiswa Sendratasik FBS UNP yang sedang melaksanakan praktek Lapangan mengajar di sana, di mana guru-gurunya sangat berminat dan antusias dengan pengembangan keilmuan dan mata pelajaran yang berhubungan dengan kurikulum 2013. Di samping itu, secara non teknis sekolah ini mudah dijangkau dengan transportasi dan dekat dengan tempat peneliti berdomisili.

Dalam perencanaannya, tim peneliti akan menggunakan enam kelas (rombongan belajar) siswa SMP dengan kelas VIII, di mana pada semester genap pelajaran seni musik sedang mempelajari aransemen musik. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, maka pada keenam kelas akan ditetapkan itu, terlebih dahulu akan dilakukan uji homogenitas potensi belajar siswanya dari beberapa kelas yang lebih banyak. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan tes kompetensi awal, khususnya berkenaan dengan pengetahuan tentang musik, aransemen musik, dan mencipta lagu yang sudah dimiliki siswa.

Setting lanjutan dari objek penelitian ini terkait dengan peran guru dan sekolah di SMP Negeri 14 Padang yang dalam survey awal telah memberi keizinan untuk memberikan kesempatan dan peluang waktu mengajar untuk meneliti. Untuk itu, dengan bijak tim peneliti akan melakukan kerjasama dengan guru bidang studi seni budaya dan sekolah untuk merealisasikan pelaksanaan penelitian ini. Sebab, bagaimanapun juga, hasil penelitian ini juga akan bermanfaat banyak bagi pengembangan pembelajaran seni musik di sekolah. Sehubungan dengan itu, untuk tahap pengenalan, proses hingga desiminasi hasil penelitian, tidak tertutup kemungkinan objek penelitian akan meluas, Terlebih ketika metode ini membutuhkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan, maka keterlibatan Dinas Pendidikan Kota Padang, dosen jurusan Sendratasik FBS UNP, dan pakar musik dan metode pembelajaran musik lainnya juga diperlukan.

BAB IV

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Sesuai dengan target penelitian yang ingin dicapai, maka secara konseptual dan prosedural, penelitian ini telah dilaksanakan sesuai rencana penelitian yang telah dikemukakan dalam proposal, ditindak lanjuti dengan laporan penelitian, sampai akhirnya dilaporkan hasil penelitian akhir sebagaimana laporan penelitian yang ada sekarang.

Secara konsep awalnya bahwa penelitian ini hendak menjelaskan kembali kepada guru dan siswa, bahwa belajar ensambel musik di sekolah (seperti di SMP), khususnya untuk ensambel musik daerah setempat Minangkabau, bukan notabene harus langsung diarahkan kepada kegiatan belajar praktek bermain alat musik semata, sejak dari awal kegiatan pembelajarannya dilaksanakan.

Kembali kita kepada ranah tujuan pembelajaran, di mana setiap pembelajaran tidak mungkin mengenyampingkan salah satu dari tiga tujuan belajar yaitu, belajar secara kognitif, belajar dengan afektif, dan belajar dengan psikomotorik. Maka belajar ensambel musik daerah setempat Minangkabau juga perlu adanya pelaksanaan pembelajaran yang merangkul ketiga ranah tujuan belajar tersebut.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka dalam pelaksanaannya telah dilakukan hal hal sebagai berikut:

1. Kegiatan Penelitian dalam Perencanaan Pembelajaran dan Pengumpulan Materi Video;

Dalam kegiatan penelitian yang berhubungan dengan perencanaan pembelajaran, peneliti bersama guru seni budaya di SMP Negeri 14 Padang telah melakukan diskusi selama dua kali pertemuan, lengkap dengan menghadirkan landasan perangkat ajar berupa silabus dan RPP yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas VII, khususnya pada materi pelajaran ensambel musik daerah Minangkabau sebagai salah satu materi ajar yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Dalam kegiatan diskusi itu terungkap bahwa, memang tidak dipungkiri kalau sudah sejak dulunya guru seni budaya di SMP berpemikiran bahwa belajar ensambel musik, langsung diterjemahkan dalam PBM sebagai kegiatan belajar praktek bermain musik bersama. Menurut guru, sampai pada tingkat diskusi di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)-pun, pemikiran yang sama tetap mengemuka. Pendek kata, kalau belajar musik ensambel, otomatis sudah terbayang dalam pikiran guru untuk melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang mengarah ke pembelajaran praktek sejak awal PBM dilaksanakan.

Namun setelah mencermati kembali hakikat ranah tujuan belajar pada setiap mata pelajaran, dan kembali menganalisis perangkat ajar yang ada, ternyata selama ini pencapaian ranah tujuan belajar bidang kognitif dan afektif memang sedikit diabaikan guru. Sebelum memulai pelajaran praktek ensambel musik daerah setempat, jarang guru yang memperkenalkan musik ensambel tradisi yang ada, baik yang berhubungan dengan wawasan tentang instrumen musik, pengetahuan tentang alat musik, karakter bunti, sejarah, perkembangannya dan sebagainya. Jadi ketika pembelajaran musik berlangsung, siswa hanya tahu bentuk dan alat musik yang dimainkannya, setelah guru memperkenalkannya dalam kegiatan praktek semata. Padahal, alangkah baiknya, sebelum praktek musik itu dilaksanakan, siswa sudah mengenal sejarah, keberadaan, karakter bunyi, dan bentuk alat musik yang akan dimainkannya. Sehingga dengan begitu, siswa menjadi tahu, setelah itu mau, dan akhirnya mampu untuk belajar dan mempraktekkan permainan musik tradisional Minangkabau dalam ensambel musik.

Sampai pada tahap peneliti bisa melihat dan menganalisis permasalahan yang ada, maka dilaksanakanlah eksplorasi terhadap bahan ajar ensambel musik daerah setempat yang akan dijadikan sebagai bahan pembuatan slide video berbasis sketsa yang akan digunakan untuk membantu pengayaan materi pada pembelajaran ensambel nantinya. Dengan melibatkan beberapa orang mahasiswa dan pakar media, maka selama peneliti melakukan observasi pembelajaran di kelas bersama guru, pada saat yang sama peneliti bersama tim juga merancang media video berbasis slide sketsa yang direncanakan nantinya melahirkan produk jadi yaitu sebuah slide video yang siap ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran. Sampai laporan penelitian akhir ini diluncurkan, maka peneliti dan tim sudah menyelesaikan tiga buah video bahan ajar ensambel musik minangkabau berbasis slide sketsa, yaitu dengan judul (1) Ensambel Musik Minangkabau; (2) Saluang di Minangkabau; dan (3) Rabab Pasisia di Minangkabau.

2. Kegiatan Penelitian dalam Proses Pembelajaran dan Penayangan Video;

Pada tahap kedua ini, peneliti telah hadir bersama guru di kelas VII-2 SMP Negeri 14 Padang, untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran ensambel musik daerah Minangkabau. Keterlibatan peneliti bersama guru dilaksanakan dalam enam kali pertemuan tatap muka, di mana dua tatap muka pertama bertujuan untuk mengobservasi materi ajar ensambel musik yang diberikan guru. Pada dua tatap muka berikutnya, peneliti bersama guru menayangkan video berbasis slide sketsa yang sudah dibuat sesuai dengan batasan materi ajar yang disampaikan guru. Dan dua pertemuan tatap muka ketiga adalah untuk

menerima umpan balik dari siswa maupun guru tentang kelebihan dan kekurangan dari penggunaan video berbasis sketsa ini. Hasil umpan balik yang didapatkan dari guru dan siswa, pada saat video berbasis slide sketsa ini ditayangkan adalah keinginan guru dan siswa agar video ini dilengkapi dengan buku pelengkap guru dan siswa, sehingga pembelajaran ensambel musik bisa dilaksanakan secara komprehensif.

3. Kegiatan Penelitian dalam Proses Evaluasi terhadap Produksi Video;

Setelah melaksanakan pembelajaran, menerima umpan balik dalam pembelajaran, yang sudah dilangsungkan dalam enam kali pertemuan tatap muka, maka sampailah peneliti bersama tim untuk mengevaluasi video berbasis sketsa yang dibuat. Selama proses evaluasi ini, tentu ada berbagai kendala yang sangat mendasar, yang telah menyita waktu dan perhatian. Sebab bagaimanapun juga, video yang telah jadi bisa jadi dibongkar pasang berkali-kali, sampai mendapatkan hasil video yang cocok dengan tujuan penelitian. Berapa kali konten video diganti, termasuk mengulang teks narasi yang akan digunakan untuk melengkapi penjelasan dalam video dimaksud.

Sampai pada akhirnya peneliti bersama tim menyelesaikan tiga video berbasis sketsa sebagaimana dimaksud di atas, namun demikian tentu masih akan terus dikembangkan, karena diyakini ada kelebihan dan kekurangan.

Selanjutnya berhubungan dengan luaran penelitian yang hendak dicapai, maka luaran penelitian ini adalah desain produk video berbasis sketsa tentang alat musik dan karakter bunyinya, di mana hasil penelitian ini dapat diproduksi dalam bentuk CD, kemudian penhelasan tentang penggunaan dalam pembelajaran ensambel musik daerah Minangkanau di sekolah, akan diiringi dengan mempublikasikannya pada jurnal ilmiah nasional yang belum terakreditasi atau prosiding seminar lokal, dengan tujuan agar hasil penelitian ini bisa dibaca oleh guru-guru, dan produk hasil penelitiannya bisa dikritisi kembali untuk dikembangkan kepada media yang lebih baik.

Untuk mendukung pencapaian target penelitian ini, selama meneliti maka peneliti telah menetapkan susunan organisasi penelitian sebagaimana tabel di bawah ini:

No.	Nama/NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu/ (Jam/Minggu)	Uraian Tugas
1.	Yos Sudarman, S.Pd., M.Pd./ 0014057402	Universitas Negeri Padang	Pendidikan Seni Musik	6 Jam / Minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanggung jawab utama pengusulan, pelaporan, dan pertanggungjawaban proposal, proses dan hasil penelitian. 2. Memimpin pelaksanaan penelitian, terutama saat berhubungan dengan mitra dan pihak lain yang dilibatkan 3. Merangkum dan mengecek kembali keabsahan data penelitian, untuk penarikan kesimpulan dan hasil penelitian
2.	Harisnal Hadi, M.Pd./ 0024077602	Universitas Negeri Padang	Pendidikan Sendratasik	6 Jam / Minggu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi pendamping /wakil dari peneliti-1 saat melaksanakan penelitian di lapangan 2. Mengkonfirmasi/melaporkan hasil pengumpulan data penelitian ke peneliti-1 3. Membantu peneliti-1 pada setiap sesi proses penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan selesainya penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa apapun kegiatan pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan dalam pembelajarannya di sekolah, pencapaian tiga ranah tujuan belajar, yaitu tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, harus dilaksanakan secara seimbang dan saling berkaitan. Untuk itu, materi pelajaran ensambel musik yang akan disampaikan guru di kelas misalnya, terlebih dahulu bisa diberi pengantar dengan pemberian pengetahuan tentang wawasan alat musik dan karakter bunyinya, yang akan membantu siswa dalam melaksanakan pembelajaran musik dengan lebih baik dan bermakna.

Dalam penelitian ini peneliti juga menyarankan agar guru tidak terbatas mencari dan menemukan sendiri bahan ajar untuk pembelajaran musik yang dilaksanakannya di kelas. Boleh jadi, penggunaan silbus mata pelajaran adalah pedoman pengembangan materi ajar, sementara ketika guru telah menuliskan dan melaksanakan RPP yang dibuatnya, guru perlu memperkaya materi ajar pada pembelajaran yang ia asuh, agar pembelajaran musik menjadi kontekstual dan bermakna tadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono (2008). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ariani, Niken dan Dany Haryanto. (2010). *Pembelajaran Multimedia di Sekolah: Pedoman Pembelajaran Inspiratif, Konstruktif dan Prospektif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Arsyad, Azhar (2008). *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ali, Muhammad.(1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru
- Badan Standar Nasional Pendidikan (2006).*Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- Gagne, R.M. (1989). *Principle of Instructional Design*. New York: Hall Rinehant and Winston.
- Ghufron, Anik. (2011). *Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- _____. (2005). *Model Pengembangan Sistem Pembelajaran bagi Penyiapan Sumberdaya Manusia Era Informasi*. Artikel Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran “Teknologi Pembelajaran Menuju Masyarakat Belajar” pada tanggal 5-6 Desember 2005.
- Hamalik, Oemar (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamdju, Atan & Armillah Windawati. (1981). *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: Mutiara
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Kependidikan Depateman Pendidikan dan Kebudayaan
- _____, (1988). *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV. TitikTerang
- Nasution, S. (1984). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yoyakarta: Kanisius
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Sumber Internet

<http://layanantpk.wordpress.com>
<http://www.wikipedia.org>
<http://www.duniabaca.com>
<http://www.stp.dian-manggala.org>
<http://www.satulagi.com>
<http://nansa-pendikar.blogspot.com>
<http://desyandri.wordpress.com>

LAMPIRAN

NARASI VIDEO DAN SLIDE SKETSA

SALUANG DI MINANGKABAU

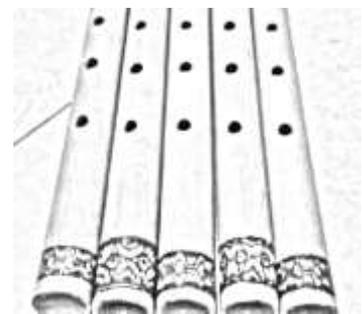
- aluang adalah jenis instrumen musik tiup yang sangat populer, atau amat digemari oleh masyarakat yang bermukim di daerah Minangkabau.
- Adapun daerah kebudayaan Minangkabau jika dilihat dari sisi geografisnya, pada umumnya berada di kawasan propinsi Sumatera Barat sekarang.
- Daerah ini sebagian besar adalah daerah pergunungan atau dataran tinggi.
- Daerah dataran tinggi dimaksud adalah kawasan yang mengitari perbukitan di sepanjang bukit barisan.
- Kawasan daerah Minangkabau mencakup wilayah pergunungan di sekitar tiga buah gunung yang menjulang, yaitu gunung Marapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago.
- Itulah sebabnya, manakalah tiga gunung di atas menjadi penanda kawasan budaya di Minangkabau, maka daerah daratan pergunungan dibagi menjadi tiga kabupaten utama, yang dikenal dengan pusek jalo pumpungan ikan, atau pusat budaya di Minangkabau.
- Tiga kabupaten yang menjadi pusek jalo pumpungan ikan itu, lebih dikenal pula dengan sebutan daerah Luak Nan Tigo, atau Luak nan tuo.
- Luak nan tigo itu adalah luak Agam, luak Tanah Data dan luak Limopuluah Koto.
- Jadi, di daerah luak nan tuo inilah, saluang darek itu telah tumbuh dan berkembang menjadi instrumen musik tradisional Minangkabau dari dulu hingga sekarang.
- Kembali ke alat musik saluang, atau yang biasa juga disebut dengan saluang darek, karena alat musik saluang, memang tumbuh dan berkembang di daerah darek, atau daerah pergunungan di Sumatera Barat sebagaimana dimaksud di atas.
- Saluang darek terbuat dari bambu, atau sejenis tanaman kelompok *Schizostachyum brachycladum* Kurz.
- Oleh sebagian masyarakat minang yang menggemari saluang, dan termasuk orang yang membuat, atau sipembuat saluang, maka bambu yang dimaksud adalah bambu sejenis talang.
- Adapun talang dalam pemahaman orang Minang atau sipembuat saluang khususnya, adalah jenis bambu yang memiliki ruas yang tipis dan dengan serat yang melajur panjang.



- Artinya, bambu atau talang yang baik untuk dijadikan saluang, adalah talang dengan tekstur yang tebal, berukuran besar, berserat tipis, dan ruas bukannya yang panjang.
- Namun demikian, tidak ada ukuran yang benar-benar pasti, berapa sesungguhnya panjang saluang darek yang biasa dibuat oleh para pembuat saluang di Minangkabau.
- Kecuali, ukuran saluang darek tergantung kepada keinginan orang yang memesan, atau kemauan sipembuat saluang itu sendiri.
- Boleh jadi, selain mempertimbangkan bahan baku talang yang dipakai, ukuran saluang yang dibuat, juga mempertimbangkan kondisi dan posisi sipeniup saluang, di mana jika saluang darek itu memainkannya, sipeniup merasa nyaman saat meniupnya.
- Perlu diketahui bahwa, pada umumnya sipembuat saluang, juga merupakan pelaku budaya, atau seniman tradisi yang mampu memainkan saluang yang dibuatnya.
- Kembali mempersolakan ukuran saluang tadi, maka setelah diteliti oleh para akademisi dan pemerhati budaya tradisi Minangkabau khususnya, terungkap fakta bahwa, pada umumnya para seniman sipembuat dan sipemain saluang darek, atau yang dikenal juga dengan situkang saluang, pada umumnya membuat saluang dengan ukuran garis tengah talang, lebih kurang tiga sampai empat centimeter. Panjang saluang sekitar lima belas centimeter.
- Dalam pembuatan selanjutnya, saluang darek dibuat dengan menggunakan empat buah lobang nada, dengan keadaan saluang yang ujung dan pangkalnya tetap bolong atau terbuka.
- Dilihat dari sudut musikologi, atau ilmu tentang musik, maka nada-nada yang muncul ketika saluang darek ditiup, dapat membuat rangkaian nada-nada dalam sistem nada pentatonik, yang jarak frekwensinya bisa dimirip-miripkan kan dengan lima buah nada, yaitu nada do, re, mi, fa, dan nada sol.
- Kelima nada dimaksud dapat dikatakan sebagai nada pangka, atau nada awal, nada alas, atau nada pokok saluang. Jika seorang peniup saluang darek, bisa dikatakan sebagai peniup saluang pemula, biasanya ia telah mampu memainkan nada pangka dimaksud sebagai standar awal dari mutu permainan saluang darek itu sendiri.
- Selain dari nada pangka, saluang juga dapat memainkan nada hias, nada titian, dan nada pakiak.
- Yang dimaksud dengan nada hias, yang tidak jauh berbeda dengan pengertian nada ornamen pada musik barat.



- Khusus berbicara tentang nada hias ini, maka yang dikatakan nada hias adalah nada-nada yang dihasilkan oleh bunyi saluang di luar nada pangka.
- Nada hias adalah nada saluang yang lahir dari teknik khusus sipeniup saluang saat ia menutup dan membuka lubang saluang darek dengan teknik yang spesial. Jadi dapat dikatakan bahwa, pada permainan nada hias inilah, orang minang dapat mengenali karakteristik permainan saluang dari situkang saluang. Situkang saluang yang piawai, tentulah pemain saluang yang memiliki kemampuan teknis yang tinggi dalam memainkan nada hias ini.
- Selanjutnya tentang nada titian dan nada pakiak.
- Yang dikatakan nada titian adalah nada bantu dalam permainan saluang darek, yang fungsinya adalah untuk mempertegas nada pangka agar terdengar lebih keras dan lantang. Sehingga dengan adanya nada titian ini, permainan saluang menjadi lebih tegas.
- Berikutnya adalah tentang nada pakiak, yaitu nada saluang yang dilahirkan oleh sipeniup saluang seperti melengking pada oktafnya. Jadi, nada pakiak pastilah lebih tinggi dari nada pangka. Nada pakiak akan muncul jika tiupan nafas dari sipeniup saluang lebih dikeraskan.
- Dalam berbagai tulisan dan diskusi ilmiah yang berhubungan dengan permainan saluang darek, maka salah satu hal yang menarik, dan menjadi ciri permainan saluang darek yang diakui secara internasional, adalah pada teknik meniup saluang yang khas atau unik.
- Siapa saja mungkin bisa belajar meniup saluang. Tetapi, meniup saluang dengan cara nafas yang memproduksi nada secara estinatis, atau estinato, atau nada lahir dari nafas yang tidak berhenti, adalah sesuatu pekerjaan yang sulit tentunya.
- Jadi secara teknis memainkan saluang darek dapat dikatakan bahwa, dari nada yang saluang yang dihasilkan, lahirlah nada yang bersifat estinato. Sedangkan dari teknik pernafasan yang digunakan bersifat respirasi tanpa henti atau blowing without stopping.
- Sepintas dapat dilihat bahwa dalam teknik estinato pada permainan saluang darek, biasa dilakukan oleh pemain saluang dengan meniupkan udara dari mulut ke arah suai.
- Yang dikatakan dengan suai, adalah tepi lobang saluang, di mana bibir sipeniup saluang sepertinya menempel di situ. Jika bibir sipeniup saluang dikerucutkan ketika meniup, maka lahirlah bunyi saluang dengan nada yang mengalun. Ukuran bibir yang dikerucutkan itu, biasanya



mengikuti besar kecilnya takaran nafas dan kuatnya nada yang ditiupkan ke saluang yang dimainkan.

- Selain daripada itu, kualitas permainan saluang darek dalam menghasilkan nada-nada yang diinginkan, juga tergantung kepada penempatan bibir yang pas pada suai, termasuk juga posisi kemiringan saluang, yang akan membentuk sudut tiupan antara mulut sipeniup dan suai pada saluang tadi.
- Dilihat dari sisi bahan baku, teknik memainkan, dan nada yang dihasilkannya, maka cukup tepat jika instrumen tradisi saluang darek, dikelompokkan ke klasifikasi alat musik flut atau suling pada umumnya, namun dengan ciri en blow flut, yaitu saluang atau suling yang tidak mempunyai lidah. Dengan kata lain, mekanisme bunyi yang dihasilkan dari alat musik saluang darek, sama persis dengan meniup suling dan alat musik sejenis flut lainnya, namun perbedaan yang menonjol justru ada pada teknik tiupan dan cara bernafas sipeniup saluang yang khas pada salah satu sisi yang bolong tadi.
- Selain sebagai instrumen musik tradisi Minangkabau yang bisa dimainkan secara tunggal atau resital, fungsi musikal lainnya dari alat musik saluang darek adalah sebagai alat musik mengiringi dendang.
- Dendang adalah sejenis musik vokal Minangkabau, yang fungsinya selain sebagai hiburan, dendang di Minangkabau juga diartikan sebagai bakaba atau memberi kabar bagi masyarakat yang menikmati pertunjukannya.
- Dengan dendang yang membawa kaba dan diringi saluang darek, biasanya sipendendang dan tukang saluang, dalam pertunjukan saluang darek dapat mengungkapkan perasaan seseorang yang memesan dendang, namun sipemesan dendang tidaklah mungkin dapat menyampaikannya pesannya langsung kepada orang yang dimaksud, kecuali saluang dan dendang yang menyampaikannya melalui kaba yang memiliki nilai sastra lisan dan sindiran.



RABAB PASISIA DI MINANGKABAU

- Bangsa Indonesia adalah gudangnya seni pertunjukan tradisional, termasuk seni musik tradisi.
- Keanekaragaman budaya yang ada di kawasan nusantara Indonesia, telah menyebabkan Indonesia kaya dengan seni musik tradisi, yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah.
- Seni musik tradisi itu bermunculan secara berdispора di tengah masyarakatnya, dengan berbagai latar belakang budayanya yang ada, di mana budaya tersebut telah ikut memberi ciri khas terhadap keberadaan seni tradisi dari suku-suku bangsa yang ada di daerah tersebut.
- Di daerah yang didiami suku bangsa Minangkabau, yaitu suku bangsa yang umumnya bermukim di Sumatera Barat sekarang, terutama di kawasan pesisir pantai bagian selatan, ada satu jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di sana, di mana jenis kesenian ini cukup terkenal, yaitu seni musik rabab' pasisia.
- Jelas kesenian rabab' pasisia merupakan pusaka warisan turun-temurun masyarakat di kawasan itu.
- Oleh orang di luar budaya Minangkabau, kesenian rabab' pasisia, biasa disebut dengan seni pertunjukan musik rebab pesisir.
- Kesenian ini sering dipertunjukan atau dipertontonkan kepada khalayak ramai, dalam berbagai acara, atau kegiatan masyarakat yang bercorak pesta budaya dan ritual sekalipun.
- Kesenian rabab' pasisia dulunya dikenal sebagai permainan anak nagari, di mana musik rabab' pasisia dihasilkan dari permainan alat musik *rabab*, atau dalam bahasa Indonesia disebut rebab. Rabab' pasisia dibawakan oleh sipemain rabab, yang biasa juga disebut situkang rabab.
- Apa sesungguhnya alat musik rabab' pasisia itu?
- Tak lain adalah sejenis alat musik tradisi, yang oleh kebanyakan orang pasisia Minangkabau, disebut juga rabab' pasisia. Sumber bunyi musik rabab' pasisia adalah pada dawai yang digesek dengan tongkat penggeseknya.
- Adapun sepintas, alat musik rabab' pasisia terlihat sama seperti alat musik violin, atau alat musik viola, atau biola pada kelompok alat musik barat umumnya.
- Pemahaman seperti itu memang bukan pemahaman yang keliru. Cuma jika dibandingkan antara keduanya, khususnya pada teknis bermain musik biola dengan bermain musik rabab' pasisia, maka kedua cara permainan alat musik ini jauh berbeda.
- Khusus pada permainan alat musik rabab' pasisia, rabab digesek oleh situkang rabab dengan posisi duduk bersila.



Permainan rabab jarang yang disajikan dengan cara berdiri. Dawai rabab dibunyikan dengan cara digesek, dalam posisi penggesek yang mendatar vertikal atau melintang. Sementara pada teknis permainan violin atau biola, tidaklah demikian.

- Keberadaan seni musik tradisi *rabab' pasisia* di kawasan pinggiran pantai selatan ranah Minangkabau khususnya, memiliki latar belakang agak berbeda dengan latar kemunculan alat musik tradisi Minangkabau lainnya, yang ada di kawasan dareek, atau di daerah pergunungan.
- Jika saluang dareek dan rabab dareek misalnya, adalah musik tradisi yang lahir karena terinspirasi oleh budaya alam Minangkabau, yang ada di kawasan dataran tinggi atau pergunungan. Sementara latar belakang kehadiran *rabab' pasisia* di ranah Minang, justru memiliki hubungan yang erat dengan sejarah masuknya agama Islam ke tanah Minang ini.
- Dalam catatan sejarah Islam di Minangkabau, yang menganut falsafah, adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah, telah dijelaskan bahwa, agama Islam hadir di Minangkabau pertama kalinya, masuk melalui perairan pesisir pantai pulau sumatera.
- Dalam hal ini, yang dimaksud dengan perairan pesisir pantai pulau sumatera, meliputi dua kawasan utama, yaitu pesisir pantai bagian utara, yaitu di daerah pariaman, serta kawasan pesisir bagian selatan, yaitu daerah pasisia, atau daerah kabupaten pesisir selatan sekarang.
- Kesenian tradisi *rabab' pasisia* pada mulanya merupakan kebudayaan milik para pedagang Islam berkebangsaan Arab, yang dulunya berkelana dan berniaga dari kawasan persia dan timur tengah.
- Karena jumlah para pedagang cukup banyak dan datangnya juga bergelombang, maka sebagian dari mereka ada yang menginap, menetap, dan kawin dengan suku bangsa Minangkabau.
- Alhasil budaya keseharian orang timur tengah, termasuk budaya musik seperti rabab ini, akhirnya menjadi sebuah pemandangan baru dalam masyarakat Minang pesisiran, yang lambat laun mempengaruhi budaya keseharian orang Minangkabau di daerah itu.
- Dalam perkembangannya, para tokoh agam Islam di pesisir pantai Pariaman dan Pesisir Selatan dulunya, telah menggunakan *rabab* sebagai media dakwah. Teks dakwah yang dilantunkan untuk mengiringi *rabab' pasisia* pada awalnya mengandung unsur ajakan keyakinan.
- Namun seiring dengan berjalannya waktu, teks dakwah yang disajikan dalam *rabab' pasisia*, lambat laun berbaur dengan tingkah pola dan kebiasaan anak nagari di minangkabau, yaitu ditampilkan dalam bahasa dan gaya bakaba.



- Pertunjukan rabab' pasisia dulunya, telah mampu mengumpulkan masa dalam jumlah yang banyak, lantaran pertunjukannya memang menarik perhatian.
- Dengan adanya sekumpulan orang banyak yang hadir di satu tempat untuk menyaksikan pertunjukan rabab' pasisia, kesempatan itu akhirnya digunakan oleh para pendakwah, da'i, ulama, dan kaum penyiar agama Islam, untuk memperkenalkan agama ini di tanah Minang.
- Adapun cara memperkenalkan dan menyampaikan ajaran Islam, yang dibalut dengan pamainan anak nagari ini, telah menyebabkan syiar Islam mendapat tempat dan respon yang positif untuk hadir di hati orang Minang yang sekarang didominasi oleh penganut agama Islam.
- Sebenarnya dalam kebudayaan tradisional musik Minangkabau, ada empat jenis seni pertunjukan *rabab* yang cukup dikenal, yaitu *rabab' pasisia*, *rabab' darek*, *rabab' piaman*, dan *rabab' badoi*.
- Masing-masing jenis *rabab* ini memiliki daerah pertumbuhan dan persebaran masing-masing. Dilihat dari sisi konsep pertunjukannya, maka keempat jenis *rabab* ini juga berbeda.
- Khusus pada permainan rabab' pasisia, biasanya bentuk pertunjukannya menggunakan beberapa unsur pendukung, diantaranya adalah, unsur pemain rabab atau situkang rabab, alat musik rabab berupa biola, lagu atau dendang yang disajikan, kostum situkang rabab dan pendendang, termasuk riasan wajah dan properti. Selain itu ada pula unsur penonton atau pandanga rabab, serta unsur waktu dan tempat di mana rabab' pasisia itu dipertunjukkan.
- Khusus untuk waktu pertunjukannya, rabab pasisia biasanya ditampilkan pada malam hari, yaitu pada acara-acara atau perhelatan, atau alek kampuang dan alek nagari, seperti alek sesudah akad nikah, alek pesta perkawinan, dan sebagainya.
- Dalam pertunjukan rabab' pasisia yang lengkap, biasanya menampilkan tidak kurang dari lima pemain, yaitu tiga laki-laki dan dua orang perempuan.
- Rabab' pasisia bisa ditampilkan dengan mengambil pentas sebagai area pertunjukannya. Pementasan rabab' pasisia seperti ini biasa dilakukan untuk pertunjukan di luar ruangan.
- Ada juga pertunjukan rabab' pasisia yang beralaskan kasur atau tikar seadanya, Pementasan rabab' pasisia seperti ini biasa dilakukan untuk pertunjukan di dalam ruangan.
- Dilihat dari sisi pandang organologi, atau dari sudut kecabangan ilmu musik yang membahas masalah bahan dan bagian alat musik, terungkap bahwa, pada awalnya bentuk rabab' pasisia, tidaklah persis sama dengan bentuk biola yang kita jumpai sekarang.



- Karena dalam perkembangannya, lantaran situkang rabab kadang lebih cenderung mempertimbangkan aspek kepraktisan saat memainkan rabab, maka akhirnya bentuk instrumen rabab' pasisia yang ada di daerah pesisir selatan, menjadi berbeda dengan bentuk rabab piaman, termasuk juga berbeda dengan bentuk rabab dareek dan *rabab' badoi*.
- Perubahan bentuk rabab' pasisia hingga menyerupai biola saat ini, telah menunjukkan bahwa masyarakat pasisia selatan, terbuka dalam menerima pengaruh budaya dari luar, termasuk pengaruh budaya yang mempengaruhi perubahan bentuk instrumen musik tradisinya, yaitu rabab tadi.
- Meskipun sepintas sama, namun tetap bisa dibedakan, mana alat musik rabab' pasisia dan mana yang biola, yang lazim dikenal dalam musik barat.
- Perbedaan yang nyata, bisa dilihat dari proses pembuatan dan bahan baku yang digunakan untuk membuat kedua alat musik tersebut. Di mana dalam proses pembuatan rabab' pasisia, secara organologi, jelas tidak akan serumit pembuatan biola atau violin.
- Umumnya bahan baku yang dipakai untuk membuat badan rabab' pasisia adalah kayu nangka, atau oleh warga setempat disebut batang cubadak.
- Pada badan rabab yang sudah dibentuk, kemudian dibentangkan empat buah tali atau dawai rabab dengan cara diregang. Uniknyanya adalah, jika tali, dawai, atau senar, yang dipakai pada biola, menggunakan dawai khusus biola yang terbuat dari logam, sementara untuk tali rabab' pasisia, dua talinya dapat menggunakan benang katun atau sejenisnya, sementara dua tali lagi menggunakan senar yang sama dengan senar biola.
- Namun dalam perkembangannya saat ini, penggunaan benang katun dan senar logam malah bervariasi. Ada situkang rabab' pasisia yang memakai satu benang berkawan tiga senar biola, dan ada yang semua dawaiinya menggunakan senar biola.
- Sama halnya dengan fungsi kesenian musik pada umumnya, atau pmainan anak nagari lainnya di Minangkabau, fungsi rabab' pasisia juga dikenal sebagai alat untuk mengiringi dendang. Jenis dendang yang diiringi atau mengiringi rabab' pasisia adalah jenis dendang bakaba.
- Bakaba adalah jenis sastra lisan Minangkabau yang cukup populer di kalangan masyarakat tradisi Minang, di mana bakaba disajikan dalam narasi cerita yang ada alur dan temanya.
- Dendang berisi kaba atau bakaba yang diiringi rabab' pasisia, dapat melantunkan cerita bagurau atau berkelakar, yang di dalamnya ada pesan moral maupun sindiran.



- Lebih dari itu, selain dendang bakaba atau kaba bagurau yang hadir bersamaan dalam pertunjukan rabab' pasisia, kesenian tradisi ini terkadang juga menambahkan alat musik tradisi lainnya, sebagai ornamen atau hiasan.
- Ornamen alat musik tambahan dimaksud adalah *indang*. Permainan indang dalam pertunjukan rabab' pasisia, berfungsi untuk mengiringi dendang yang lebih energik, gembira, bertempo cepat, yang sengaja dihadirkan untuk menghilangkan rasa jenuh sipandanga kaba atau penonton rabab.
- Tapi dalam kondisi budaya Minangkabau saat ini yang kian berubah, pertunjukan rabab' pasisia sudah banyak dikreasikan dengan pertunjukan musik lainnya, baik yang masih berlatar belakang musik tradisi, maupun yang sudah disatupadukan dengan musik barat.
- Misalnya pertunjukan rabab' pasisia yang digabungkan dengan permainan musik bercorak dua warna, yaitu paduan corak musik tradisi rabab' pasisia, yang dimainkan dalam pertunjukan organ tunggal, bend, maupun simponi.

